



Orang Muda Katolik sebagai Agen Perubahan Implementasi Gaudium Et Spes dalam Kehidupan Sehari-hari

Tresia Ipo. M^{1*}, Teresia Noiman Derung²

¹⁻² Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia

Alamat: Jl. Seruni No.6, Lowokwaru, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65141

Korespondensi penulis: tresiaipo301@gmail.com*

Abstract. *This article examines the role of Catholic Young People (OMK) as agents of change in the context of Gaudium et Spes teachings. In the era of globalization which is marked by the rapid development of technology and materialism, OMK faces challenges in maintaining spiritual and social values. This article analyzes how the teachings of Gaudium et Spes can be a guide for OMK in facing these challenges. Through a literature review and qualitative data analysis, this research shows that OMK has great potential as an agent of change in the Church and society. They can play an active role in promoting social justice, interfaith dialogue and human values. However, to achieve this potential, OMK needs support from various parties, including the Church, family and community. This article concludes that by understanding the teachings of Gaudium et Spes and utilizing their potential, OMK can become a generation that brings hope for the future of the Church and the world.*

Keywords: *Agent of change, Gaudium Et Spes, Implementation, Young Catholics.*

Abstrak. Artikel ini mengkaji peran Orang Muda Katolik (OMK) sebagai agen perubahan dalam konteks ajaran Gaudium et Spes. Dalam era globalisasi yang ditandai oleh pesatnya perkembangan teknologi dan materialisme, OMK menghadapi tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai spiritual dan sosial. Artikel ini menganalisis bagaimana ajaran Gaudium et Spes dapat menjadi pedoman bagi OMK dalam menghadapi tantangan tersebut. Melalui kajian literatur dan analisis data kualitatif, penelitian ini menunjukkan bahwa OMK memiliki potensi besar sebagai agen perubahan dalam Gereja dan masyarakat. Mereka dapat berperan aktif dalam mempromosikan keadilan sosial, dialog antaragama, dan nilai-nilai kemanusiaan. Namun, untuk mencapai potensi tersebut, OMK membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk Gereja, keluarga, dan masyarakat. Artikel ini menyimpulkan bahwa dengan memahami ajaran Gaudium et Spes dan memanfaatkan potensi yang dimiliki, OMK dapat menjadi generasi yang membawa harapan bagi masa depan Gereja dan dunia.

Kata kunci: Agen perubahan, Gaudium Et Spes, Implementasi, Orang Muda Katolik.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan zaman yang semakin pesat dan peningkatan kualitas hidup seseorang memberikan dampak yang cukup besar terhadap penghayatan iman. Generasi muda saat ini cenderung mudah terpengaruh oleh pandangan materialisme, hedonisme, dan konsumerisme. Mereka yang menganut paham hedonisme dan konsumerisme umumnya memiliki gaya hidup yang sulit diatur dan cenderung mengikuti keinginan pribadi, sehingga kurang memiliki dorongan untuk berusaha demi masa depan mereka (Juniati, n.d.). Di era globalisasi yang begitu pesat dan peningkatan standar hidup memang membawa dampak yang besar terhadap cara berpikir dan berperilaku generasi muda. Teknologi dan media sosial, yang terus berkembang, sering kali mempromosikan gaya hidup materialistis dan hedonistis, yang bisa membuat

banyak orang, khususnya generasi muda, terjebak dalam pencarian kepuasan instan dan konsumsi tanpa batas. Hal ini seringkali mengabaikan nilai-nilai spiritual. Gereja melihat kaum muda sebagai generasi yang akan meneruskan keberlanjutan Gereja. Orang Muda Katolik (OMK) berperan sebagai pilar yang menopang Gereja. OMK memiliki posisi dan peran yang sangat penting dalam melaksanakan tugas perutusan dan pelayanan Gereja. Kaum muda bukan hanya diharapkan untuk masa depan, tetapi juga sudah aktif sebagai pelaksana perutusan dan pelayanan Gereja saat ini, sesuai dengan peran mereka sebagai OMK (Tangdilintin, 2008). Orang Muda Katolik memiliki peran yang sangat strategis sebagai agen perubahan dalam diri sendiri, keluarga, Gereja, dan negara. Orang Muda Katolik sering dianggap sebagai generasi yang penuh dengan kreativitas dan semangat, mereka mampu membawa pemikiran baru. Kaum muda memiliki banyak bakat, kemampuan serta potensi yang dapat menjadikan mereka sebagai agen perubahan dan penggerak perkembangan yang membawa pembaruan baik itu di dalam masyarakat maupun di dalam Gereja. (Wardana & Tarihoran, 2023). Dalam *Christus Vivit 171*, Paus Fransiskus menegaskan bahwa generasi muda memiliki potensi luar biasa untuk menjadi agen perubahan di masyarakat. Oleh karena itu, Gereja perlu berkomitmen untuk memberdayakan mereka melalui keterlibatan aktif dalam pelayanan dan kegiatan sosial. Dengan demikian, kaum muda tidak hanya akan menjadi penerima manfaat dari berbagai program Gereja, tetapi juga akan berperan aktif dalam mewujudkan perubahan positif di sekitar mereka (Refo, 2024)

Konsili Vatikan II, yang merupakan penerapan ajaran Kitab Suci dan Tradisi Gereja, sangat menekankan peranan penting generasi muda sebagai masa depan yang penuh harapan bagi Gereja Di era globalisasi yang begitu kompleks dan pesat ini, nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas seringkali terpinggirkan. Di tengah maraknya teknologi dan materialisme, Orang Muda Katolik di era modern ini cenderung kehilangan arah dan makna hidup. Dokumen-dokumen Vatikan II, khususnya *Gaudium et Spes*, menawarkan perspektif baru dan relevan mengenai peran Gereja dan umat beriman di dunia modern. Dokumen Vatikan II, *Gaudium et Spes* (Kegembiraan dan Harapan), merupakan tonggak sejarah dalam dialog antara Gereja Katolik dan dunia modern. Diterbitkan pada tahun 1965, dokumen ini memberikan wawasan rinci mengenai hubungan antara iman dan budaya, gereja dan dunia, serta seruan kepada umat beriman untuk membangun dunia yang lebih adil dan manusiawi (Et, Art, Canisius, & Laksito, n.d.). Meskipun ditulis lebih dari setengah abad lalu, pesan-pesan

yang terkandung dalam *Gaudium et Spes* tetap relevan hingga saat ini. Dokumen ini menawarkan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami tantangan dan peluang yang dihadapi umat manusia di era globalisasi. Dokumen ini menyajikan gambaran yang jelas mengenai manusia yang hidup di era modern. Mereka menghadapi tantangan yang muncul dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam konteks ini, Gereja, yang menyadari posisinya sebagai bagian dari masyarakat, berkomitmen untuk berkontribusi dalam membangun Kerajaan Allah di dunia. Oleh karena itu, Gereja mengambil sikap proaktif dan tidak tinggal diam dalam menghadapi realitas kehidupan manusia di zaman kini (Join, 2022)

Konsili Vatikan II merupakan Konsili Ekumenis ke-21 dalam sejarah Gereja. Antara tanggal 11 Oktober 1962 dan tanggal 8 Desember 1965 diadakan empat periode sidang. Jumlah Uskup yang hadir lebih banyak dan berasal dari lebih banyak negara daripada yang menghadiri Konsili-Konsili sebelumnya. Jumlah dokumen yang dihasilkannya pun lebih banyak, dan dampak-pengaruhnya atas kehidupan Gereja Katolik lebih besar dari peristiwa mana pun sesudah jaman reformasi pada abad XVI. Salah satu dokumen Konsili Vatikan II adalah *Gaudium et Spes* (Sukacita dan Harapan). Pada Konsili Vatikan II, gereja mulai terbuka dengan dunia luar, tempat di mana gereja selalu tertutup dari dunia luar. Memang, melalui Konsili Vatikan II, Gereja diperbarui dalam hubungannya dengan dunia. Hubungan yang lebih baik ini disebabkan karena Gereja mulai mengambil perspektif baru tentang dunia dan segala isinya.

2. KAJIAN TEORITIS

(OMK) merupakan kelompok generasi yang sangat potensial dan selalu menjadi tumpuan harapan bagi Gereja dan Negara. Mereka sering disebut dengan berbagai sebutan, seperti penerus masa depan, agen perubahan, atau pembawa inovasi, serta generasi kreatif. Sebutan-sebutan tersebut hanya akan bermakna jika para pemuda mau memanfaatkan potensi mereka untuk melakukan hal-hal positif yang dapat mendukung perkembangan diri, keluarga, Gereja, dan bangsa (Chatarina Prisca Laras Sari, n.d.). Gereja Katolik Indonesia (SAGKI) 2005 menganggap Orang Muda Katolik sebagai kelompok yang memiliki peran penting dalam membantu Gereja menciptakan perubahan dalam kondisi sosial bangsa. (Hermina Bota Koten, 2021) mengklasifikasikan kelompok orang muda berdasarkan berbagai aspek, termasuk

umur kronologis, perkembangan intelektual, perilaku sosial, dan perkembangan psikologis.

Orang Muda Katolik sering diberi cap atau label sebagai agen pembaharuan, karena ciri-ciri yang melekat pada kemudaan mereka (Deni Santesa, Silvester Adinuhgra, & Paulina Maria, 2022) . Orang Muda Katolik (OMK) sering dianggap sebagai "Agen Perubahan" karena potensi mereka sebagai pembawa pembaruan dalam Gereja, yang diharapkan dapat membawa perubahan dan kemajuan di masa depan. Mereka merupakan bagian penting dari komunitas yang memiliki kemampuan untuk menyebarkan ajaran Kerajaan Allah, memperjuangkan kebenaran, mempromosikan perdamaian, serta memberikan bantuan kepada mereka yang lemah. Dengan demikian, mereka menjadi wujud nyata bagaimana pelayan Gereja menyebarkan kasih Yesus kepada dunia (Andreas Christo P.D, 2023). Orang muda adalah agen perubahan dalam gereja. Ketika kita berbicara tentang orang muda, kita tidak bisa menghindari gambaran semangat yang membara, dorongan untuk maju, serta keinginan kuat untuk memberikan berkah bagi orang lain. Mereka penuh energi, siap menghadapi tantangan, dan terkadang tergoda oleh emosi yang mendalam. Keberanian mereka dalam mengambil risiko menciptakan sesuatu yang selalu terasa segar, inovatif, dan kreatif. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika orang muda sering kali dijuluki sebagai "agen perubahan. " (Wati, Halawa, & Derung, 2023)

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena sosial atau budaya tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha memahami makna yang terkandung dalam suatu peristiwa, pengalaman, atau perspektif individu. Data yang dikumpulkan bersifat kualitatif, seperti kata-kata, narasi, atau observasi, dan dianalisis secara mendalam untuk menemukan pola, tema, dan makna yang tersembunyi. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk memberikan gambaran yang komprehensif dan akurat tentang suatu fenomena, tanpa adanya manipulasi variabel atau generalisasi yang luas.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gaudium et Spes: Sinar Harapan di Tengah Dunia Modern

Gaudium et Spes atau dalam bahasa Indonesia berarti Kegembiraan dan Harapan adalah sebuah dokumen hasil Konsili Vatikan II pada tahun 1964.(19,

2021a). Dokumen ini merupakan hasil refleksi mendalam Gereja Katolik terhadap situasi dunia modern yang terus menerus berubah dari waktu ke waktu, dalam konteks dimana Gereja merasa perlu untuk lebih relevan dengan realitas zaman, *Gaudium et Spes* hadir sebagai sebuah kompas yang mengarahkan kembali misi Gereja. Gereja tidak hanya berfokus pada urusan internal, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk terlibat dalam dunia yang lebih luas (Mateus, 2013).

Dokumen *Gaudium et Spes* hadir sebagai respon Gereja untuk memperbaharui dirinya ditengah tantangan pada konteks zaman itu yang tengah mengalami perubahan yang sangat pesat yaitu revolusi industri, perang dunia, dan perkembangan teknologi yang telah mengubah tatanan sosial, budaya, dan politik secara drastis. Dalam konteks inilah *Gaudium et Spes* hadir sebagai sebuah dokumem yang berusaha menjembatani jarak antara Gereja dan dunia modern mengenai makna kehidupan manusia dalam konteks dunia yang semakin sekuler dan kompleks.

Gaudium et Spes mendorong partisipasi aktif umat beriman, termasuk orang muda Katolik, dalam kehidupan Gereja. Ajaran-ajaran *Gaudium et Spes* yang relevan dengan peran orang muda dalam Gereja dan Masyarakat adalah: 1) *Martabat manusia*: dimana *Gaudium Et Spes* menegaskan bahwa manusia diciptakan "menurut gambar Allah", yang berarti manusia memiliki martabat dan nilai yang sangat tinggi.(19, 2021b) Kemampuan manusia untuk mengenal dan mengasihi Sang Pencipta membedakan manusia dari makhluk lainnya. Selain itu, Allah juga memberikan mandat kepada manusia untuk menguasai dan mengelola bumi, namun dengan selalu mengingat Allah sebagai Sang Pencipta. Ayat ini menegaskan bahwa manusia memiliki kedudukan yang istimewa di antara seluruh ciptaan, namun tetap harus menjaga keseimbangan dengan alam dan selalu mengarahkan segala tindakan kepada kemuliaan Allah. 2) *Masyarakat manusia*: Perkembangan teknologi modern telah mempererat hubungan antar manusia, namun ironisnya, hal ini tidak selalu berbanding lurus dengan kualitas hubungan interpersonal.(*Buku Ajar Ajaran Sosial Gereja*,2023)

Meskipun kita terhubung secara digital, dialog yang mendalam dan saling menghormati seringkali sulit tercapai. Hubungan yang sejati memerlukan pengakuan akan martabat rohani masing-masing individu. Selain itu, pembangunan masyarakat yang lebih baik haruslah selalu mengedepankan kepentingan dan martabat setiap individu, bukan hanya sekadar kesejahteraan umum secara kolektif.

Dengan kata lain, teknologi mempermudah kita terhubung, namun hubungan yang bermakna membutuhkan lebih dari sekadar koneksi digital, melainkan juga penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. 3). *Keadilan Sosial*: Dokumen ini menyerukan pentingnya peran Gereja dalam memperjuangkan keadilan sosial di seluruh dunia. Gereja tidak hanya sebagai institusi agama, tetapi juga sebagai komunitas yang peduli pada kesejahteraan bersama. Dokumen ini mendorong Gereja untuk terlibat aktif dalam berbagai upaya mewujudkan keadilan, seperti mengatasi kemiskinan, ketidaksetaraan, dan diskriminasi. Orang muda, sebagai generasi penerus, memiliki peran yang sangat strategis dalam mewujudkan cita-cita keadilan ini. Dengan semangat dan energi yang mereka miliki, mereka dapat menjadi agen perubahan yang membawa dampak positif bagi masyarakat. 4) *Dialog Antar agama: Gaudium et Spes* mendorong umat Katolik, terutama generasi muda, untuk aktif terlibat dalam dialog dan kerja sama dengan pemeluk agama lain. Dalam dunia yang semakin beragam, kemampuan untuk hidup berdampingan secara harmonis dengan pemeluk agama lain menjadi semakin penting. Ajaran ini sejalan dengan realitas dunia yang semakin pluralis, di mana perbedaan keyakinan bukanlah penghalang untuk membangun persaudaraan dan kerjasama. Keterlibatan dalam Dunia. 5). *Terlibat dalam dunia: Gaudium et Spes* mendorong umat Katolik, khususnya generasi muda, untuk lebih aktif berperan dalam berbagai aspek kehidupan. Baik itu dalam ranah politik, sosial, maupun budaya, umat Katolik diajak untuk tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga menjadi pelaku perubahan. Dengan potensi dan semangat yang dimiliki, generasi muda diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi dunia sesuai dengan panggilan masing-masing. Dalam konteks ini, Gereja tidak hanya menjadi ruang ibadah, tetapi juga menjadi komunitas yang peduli pada isu-isu kemanusiaan dan ikut serta dalam membangun dunia yang lebih baik. 6). *Kebudayaan: Gaudium et Spes* menganggapnya sebagai suatu pencarian manusia untuk mencapai potensi penuh mereka. Konsep ini sangat penting bagi generasi muda Katolik. Dengan semangat dan idealisme yang membara, kaum muda memiliki peran kunci dalam membentuk dan mengembangkan kebudayaan. Dengan berbagai bakat dan minat, mereka dapat memberikan kontribusi di berbagai sektor, mulai dari seni dan budaya hingga ilmu pengetahuan dan teknologi. Orang muda Katolik untuk tidak hanya berperan sebagai konsumen budaya, tetapi juga sebagai pencipta. Mereka diajak untuk mengembangkan bakat yang dimiliki, baik dalam bidang musik, seni rupa, sastra,

ataupun bidang lainnya. Dengan cara ini, mereka tidak hanya memperkaya diri, tetapi juga memberikan sumbangsih positif kepada masyarakat. Selain itu, ajaran Konsili menekankan pentingnya menggunakan bakat tersebut untuk mewujudkan nilai-nilai Kristiani, seperti keadilan, kasih, dan persaudaraan (Phillips, 2016)

Gaudium et Spes menjadi semacam kompas bagi generasi muda Katolik untuk menjadi agen perubahan yang positif. Dokumen ini menginspirasi mereka untuk melihat setiap individu memiliki martabat yang sama dan layak diperjuangkan. Dengan pemahaman ini, mereka terdorong untuk memperjuangkan hak-hak orang yang tertindas dan membangun dunia yang lebih adil. Selain itu, ajaran *Gaudium et Spes* juga mendorong dialog antaragama, sehingga generasi muda Katolik dapat membangun jembatan persaudaraan dengan pemeluk agama lain. Dengan terlibat aktif dalam berbagai kegiatan sosial, mereka dapat mewujudkan nilai-nilai keadilan dan kasih yang diajarkan oleh Gereja. Singkatnya, *Gaudium et Spes* memberikan bekal bagi generasi muda Katolik untuk berkontribusi nyata dalam membangun dunia yang lebih baik.

B. Profil Orang Muda Katolik

Orang muda Katolik saat ini hidup dalam era yang sangat dinamis dimana teknologi dan media sosial telah mengubah cara mereka berinteraksi, belajar dan memahami dunia. Orang Muda Katolik (OMK) saat ini merupakan generasi yang dinamis dan penuh semangat. Mereka menjelajahi beragam minat, mulai dari spiritualitas pribadi hingga isu-isu sosial yang lebih luas. Namun, perjalanan mereka tidak tanpa tantangan (Dewantara, n.d.). Tekanan akademik, pencarian jati diri, dan pengaruh budaya konsumerisme sering kali menguji mereka. Media sosial telah menciptakan cara baru dalam berkomunikasi berkat teknologi yang berbeda jauh dari media sosial tradisional. Platform-platform komunikasi di dunia maya ini membangun jaringan komunikasi yang beragam, tanpa terpengaruh oleh batasan ruang dan waktu (Maria Pulo Muda, 2022) di tengah kemajuan digitalisasi, media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari OMK. Platform-platform ini tidak hanya memfasilitasi komunikasi dan pencarian informasi, tetapi juga berfungsi sebagai ruang untuk mengekspresikan diri dan membangun komunitas. OMK sangat berharap dapat menemukan komunitas yang inklusif, memperdalam iman mereka, dan memberikan kontribusi positif bagi dunia di sekitar mereka. Meskipun begitu, penting bagi mereka untuk tetap waspada

terhadap potensi dampak negatif dari media sosial, seperti penyebaran informasi yang keliru dan fenomena *cyberbullying*.

C. Potensi Orang Muda Katolik Sebagai Agen Perubahan

Orang muda Katolik merupakan aset yang sangat berharga bagi Gereja dan masyarakat. Dengan semangat iman yang menyala-nyala, mereka membawa energi positif dan kreativitas yang tak terbatas. Ditenagai oleh nilai-nilai Kristiani, mereka menunjukkan kepedulian mendalam terhadap sesama dan lingkungan sekitar. Melalui beragam aktivitas pelayanan, seperti kegiatan sosial, misi, dan kelompok doa, mereka mampu menjalin koneksi yang kuat dengan sesama umat Katolik maupun masyarakat luas. Sebagai bagian dari generasi digital, kaum muda Katolik menghadapi tantangan dalam menggunakan media sosial dalam konteks kehidupan keagamaan mereka. Oleh karena itu, baik kaum awam maupun kaum muda diundang untuk meraih kekudusan dalam hidup mereka, sejalan dengan ajaran yang terkandung dalam dokumen Konsili Vatikan II (Nikodemus & Endi, 2024) di era digital saat ini, pemuda Katolik juga aktif memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan pesan tentang kasih dan harapan. Dengan potensi yang luar biasa ini, kaum muda Katolik berperan penting dalam memperkaya kehidupan komunitas dan berkontribusi dalam menciptakan dunia yang lebih baik. Orang Muda Katolik berperan sebagai agen perubahan yang aktif dalam menghidupkan kembali semangat Gereja. Dengan energi dan semangat inovatif yang mereka miliki, komunitas ini membawa angin segar ke dalam berbagai kegiatan di dalam Gereja. Mereka tidak hanya sekadar menjadi peserta pasif, melainkan juga mengambil inisiatif dalam merencanakan dan melaksanakan berbagai aktivitas pastoral. Dalam kelompok-kelompok muda, mereka saling mendukung dan berbagi iman, menciptakan jaringan yang kuat di antara mereka. Selain itu, dengan memanfaatkan teknologi, mereka mampu menjangkau lebih banyak orang muda dan menyebarkan pesan Injil secara kreatif. Orang Muda Katolik juga berfungsi sebagai jembatan antara generasi, menghubungkan nilai-nilai tradisi Gereja dengan semangat zaman modern. Dengan cara ini, mereka berkontribusi dalam merevitalisasi Gereja dan menjadikannya relevan untuk generasi muda saat ini.

D. Implementasi Gaudium Et Spes dalam Kehidupan Sehari-hari

Gaudium et Spes merupakan dokumen penting dalam Gereja Katolik yang mendorong umat untuk lebih aktif berpartisipasi dalam dunia modern. Penerapan ajaran ini dalam kehidupan sehari-hari, terutama di bidang lingkungan, sosial, dan politik, telah melahirkan berbagai inisiatif yang positif. Di sektor lingkungan, misalnya, banyak komunitas Katolik yang terlibat dalam program penghijauan, pengelolaan sampah, dan kampanye untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya melestarikan alam. Di ranah sosial, Gereja Katolik, melalui para iman dan jemaatnya, aktif dalam memberikan layanan kepada masyarakat miskin, penyandang disabilitas, dan korban bencana alam. Dalam aspek politik, umat Katolik didorong untuk berperan sebagai warga negara yang baik dengan turut memberikan suara dalam pemilihan umum dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial politik yang menghargai nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan. Namun, penerapan Gaudium et Spes juga menghadapi berbagai tantangan. Pertama, perubahan sosial yang cepat dan kompleks sering kali menyulitkan penerapan ajaran Gereja secara kontekstual. Kedua, pluralisme agama dan ideologi yang semakin beragam dapat menimbulkan perbedaan pendapat serta konflik di dalam masyarakat. Ketiga, penguatan individualisme dapat mengikis semangat solidaritas dan gotong royong yang menjadi inti ajaran Gereja. Terakhir, godaan materialisme dan konsumerisme dapat mengalihkan perhatian umat dari nilai-nilai spiritual dan sosial yang diajarkan oleh Gaudium et Spes.

Uskup Asia juga mengakui potensi generasi muda sebagai penggerak kekuatan masyarakat, merespon situasi konkret yang dihadapi di negara masing-masing. Dalam konteks ini, Konferensi Waligereja Indonesia menekankan pentingnya membimbing dan mengarahkan kaum muda Katolik agar berani terlibat dalam politik serta berpartisipasi aktif dalam menciptakan kehidupan bersama yang adil dan menghargai martabat manusia. Meskipun kaum muda Katolik merupakan kelompok minoritas di Asia, mereka tidak boleh mengizinkan situasi ini menumbuhkan rasa inferioritas dalam diri mereka (Lan, 2023) dalam menerapkan isu-isu yang terkait dalam permasalahan yang dihadapi oleh dunia berdasarkan Gaudium et Spes, Langkah yang diambil oleh orang muda katolik sebagai agen perubahan meliputi; 1) Orang Muda dapat membangun relasi yang sehat: Setiap individu memiliki hak untuk berinteraksi dan membangun hubungan yang positif

dengan orang lain. Relasi yang sehat ditandai dengan saling menghormati, empati, dan komunikasi yang terbuka. Dalam konteks ini, kaum muda diajak untuk membangun persahabatan yang tulus, menghargai perbedaan, dan menghindari tindakan yang dapat merendahkan martabat orang lain. Orang muda dapat membangun hubungan antar pribadi dengan menjal hubungan yang sehat dan saling menghormati dengan teman, keluarga, dan orang-orang di sekitar dan mendukung gerakan-gerakan yang memperjuangkan hak hidup, seperti gerakan anti-aborsi dan anti-euthanasia, serta perhatian terhadap orang miskin dan marjinal dengan melakukan kegiatan sosial seperti mengunjungi panti asuhan, berbagi makanan dengan tunawisma, atau menjadi relawan di komunitas yang kurang beruntung. 2). Ajaran *Gaudium et Spes* mendorong Orang Muda katolik untuk membangun relasi yang lebih baik dengan sesama. Dalam era digital, media sosial menjadi sarana yang efektif untuk menyebarkan pesan positif dan membangun komunitas yang inklusif, disertai dengan kesadaran untuk melawan ujaran kebencian dan diskriminasi. Selain itu, partisipasi aktif orang muda dalam berbagai kegiatan komunitas, baik di lingkungan Gereja maupun masyarakat luas, dapat mempererat tali persaudaraan dan memperkuat rasa solidaritas. Dalam semangat dialog antaragama, kaum muda diajak untuk membuka diri terhadap perbedaan dan membangun kerja sama dengan pemeluk agama lain. 3) Ajaran *Gaudium et Spes* kaum muda, untuk aktif terlibat dalam perjuangan mewujudkan keadilan sosial. Salah satu bentuk partisipasi yang dapat dilakukan adalah dengan mengkampanyekan isu-isu sosial melalui berbagai platform, seperti media sosial atau aksi nyata. Selain itu, dukungan terhadap kebijakan publik yang berpihak pada keadilan juga menjadi bagian penting dari upaya mewujudkan masyarakat yang lebih adil. Bentuk dukungan ini dapat dilakukan melalui partisipasi dalam pemilihan umum atau dengan mendukung calon pemimpin yang memiliki visi untuk mewujudkan keadilan sosial. Tidak hanya itu, tindakan nyata seperti memberikan bantuan kepada yang membutuhkan, baik melalui donasi, penggalangan dana, atau kegiatan pengabdian masyarakat, juga merupakan wujud nyata dari komitmen kita terhadap keadilan sosial. Dengan demikian, kaum muda dapat menjadi agen perubahan yang membawa dampak positif bagi masyarakat. 4). *Gaudium et Spes* mendorong kita untuk hidup berdampingan secara harmonis dengan pemeluk agama lain. Salah satu cara untuk mewujudkannya adalah dengan aktif terlibat dalam kegiatan lintas agama, seperti seminar, workshop, atau perayaan hari besar agama lain. Selain itu, membangun

persahabatan dengan teman-teman dari agama lain melalui kegiatan bersama juga dapat mempererat tali persaudaraan. Yang terpenting adalah sikap saling menghormati terhadap perbedaan keyakinan. Dengan menghindari tindakan yang dapat memicu konflik, kita dapat menciptakan suasana yang kondusif bagi dialog antaragama dan membangun masyarakat yang lebih toleran. 5) *Gaudium et Spes* mengajak umat Katolik, khususnya kaum muda, untuk terlibat aktif dalam berbagai aspek kehidupan. Tidak hanya terbatas pada lingkup agama, ajaran ini mendorong kita untuk turut serta dalam dunia politik, seni, dan sosial. Partisipasi dalam kegiatan politik, seperti pemilihan umum dan mengikuti perkembangan isu-isu terkini, merupakan bentuk tanggung jawab warga negara (Putra, Firmanto, Aluwesia, Widya, & Malang, 2022). Selain itu, mengembangkan bakat dan minat di bidang seni dan budaya dapat memperkaya kehidupan masyarakat dan menjadi sarana untuk menginspirasi orang lain. Bagi mereka yang memiliki jiwa sosial, mendirikan usaha sosial merupakan salah satu cara untuk berkontribusi dalam mengatasi masalah-masalah sosial dan lingkungan. Dengan demikian, kaum muda dapat menjadi agen perubahan yang membawa dampak positif bagi dunia.

Implementasi *Gaudium et Spes* dalam kehidupan sehari-hari orang muda Katolik adalah tentang bagaimana kita dapat hidup sesuai dengan iman kita dan memberikan kontribusi positif bagi dunia. Dengan semangat dan kreativitas, orang muda Katolik dapat menjadi agen perubahan yang membawa harapan bagi masa depan.

E. Tantangan dan Peluang

Penerapan ajaran *Gaudium et Spes* dalam konteks dunia modern dihadapkan pada sejumlah tantangan kompleks. Perubahan sosial yang cepat dan kompleks seringkali membuat sulit untuk mengintegrasikan nilai-nilai ajaran Gereja ke dalam berbagai situasi. Pluralisme agama dan ideologi yang semakin beragam dapat menimbulkan perbedaan pendapat dan bahkan konflik. Penguatan individualisme dapat mengikis semangat solidaritas dan gotong royong yang menjadi inti ajaran Gereja. Terakhir, godaan materialisme dan konsumerisme dapat mengalihkan perhatian umat dari nilai-nilai spiritual dan sosial yang diajarkan oleh *Gaudium et Spes*. Di tengah berbagai tantangan yang ada, tersimpan sejumlah peluang yang dapat dimanfaatkan oleh generasi muda sebagai agen perubahan. Untuk menjadi agen perubahan, orang muda perlu berperan aktif dan kreatif dalam karya pastoral Gereja, sambil mengembangkan komitmen sosial serta sikap proaktif (Andayanto,

2022). Keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan sosial memberi mereka kesempatan untuk membangun hubungan yang lebih baik dengan orang lain, memperkuat rasa solidaritas, serta memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Selain itu, pemanfaatan media sosial sebagai alat untuk menyebarkan pesan-pesan positif dan membangun komunitas inklusif juga membuka peluang besar bagi kaum muda untuk menjadi suara bagi mereka yang terpinggirkan. Partisipasi dalam dunia politik memungkinkan mereka untuk berperan serta dalam pembentukan kebijakan publik yang lebih adil dan berpihak pada kepentingan masyarakat. Terakhir, mengembangkan minat dan bakat di bidang seni dan budaya dapat menjadi sarana menginspirasi orang lain serta memperkaya kehidupan sosial kita.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kaum muda Katolik saat ini diundang untuk menjadi agen perubahan yang menginspirasi, merujuk pada ajaran Gaudium et Spes. Dokumen ini memberikan panduan komprehensif bagi umat untuk aktif terlibat dalam realitas dunia modern. Namun, perjalanan menuju perubahan ini tidaklah tanpa rintangan. Dalam menghadapi perubahan sosial yang pesat, kompleksitas pluralisme, dan godaan materialisme, para pemuda perlu menemukan cara untuk tetap setia pada nilai-nilai inti ajaran Gereja. Di sisi lain, kemajuan teknologi dan tingginya tingkat konektivitas saat ini membuka peluang bagi generasi muda untuk membangun jaringan luas, menggaungkan suara mereka, dan memberikan kontribusi di tingkat global. Tantangan dan peluang ini saling terkait, dan keberhasilan kaum muda dalam menerapkan ajaran Gaudium et Spes sangat bergantung pada kemampuan mereka untuk beradaptasi, berinovasi, dan bekerja sama.

DAFTAR REFERENSI

19, S. D. G. N. (2021a). *Gaudium et Spes*. X(2), 81–91.

19, S. D. G. N. (2021b). *Gaudium et Spes*. (19).

Andayanto, Y. K. (2022). Christus Vivit: Menggagas peran orang muda yang transformatif. *Media (Jurnal Filsafat Dan Teologi)*, 3(2), 194–211.
<https://doi.org/10.53396/media.v3i2.106>

Andreas Christo P.D., & A. D. F. (2023). Partisipasi orang muda Katolik dalam pelayanan misdinar. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 4, 1–10.

Buku Ajar Ajaran Sosial Gereja. (2023).

- Chatarina Prisca Laras Sari, & A. S. (n.d.). Pengaruh kegiatan orang muda Katolik bagi perkembangan iman (kaum muda) di Paroki St. Fransiskus Asisi Resapombo, 1–7.
- Deni Santesa, Silvester Adinuhgra, & Paulina Maria. (2022). Partisipasi orang muda Katolik dalam kehidupan menggereja di Paroki Santo Yosef Kudangan. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 6(1), 90–104. <https://doi.org/10.58374/sepakat.v6i1.65>
- Dewantara, A. W. (n.d.). Pemahaman umat Katolik Madiun terhadap konstitusi, 28–47.
- Et, G., Art, S., Canisius, P., & Laksito, E. (n.d.). Eklesiologi kemuridan dalam kajian teks, 77–90.
- Hermina Bota Koten. (2021). Partisipasi orang muda Katolik dalam kegiatan doa bersama di Lingkungan St. Hendrikus Raja. *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan Dan Budaya*, 1(1), 21–27. <https://doi.org/10.56358/japb.v1i1.40>
- Join, M. (2022). Gereja dan ateisme: Sebuah tinjauan atas konstitusi pastoral tentang Gereja di dunia modern dalam *Gaudium et Spes*. 21, 20–30.
- Juniati, A. (n.d.). Dampak pandemi COVID-19 terhadap, 4(1), 1–10.
- Lan, Y. F. (2023). Integrasi ajaran sosial Gereja dalam pendidikan formal: Membentuk generasi muda Katolik sebagai agen sosial. 5(1), 35–47.
- Maria Pulo Muda. (2022). Media sosial sebagai sarana pewartaan di era digital di kalangan orang muda Paroki Weri. *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan Dan Budaya*, 3(1), 170–178. <https://doi.org/10.56358/japb.v3i1.151>
- Mateus, M. (2013). Gereja dan keterlibatannya dalam dunia: Refleksi pastoral atas *Gaudium et Spes*. *Jurnal Teologi*. <https://doi.org/10.24071/jt.v2i2.441>
- Nikodemus, N., & Endi, Y. (2024). Pengaruh internet dan media sosial terhadap cara mencapai kekudusan kaum muda Katolik di Paroki Santo Vinsensius A Paulo, Malang. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 4(1), 202–220.
- Phillips, P. (2016). *Gaudium et Spes*. *Journal of Catholic Social Thought*, 13(2), 245–259. <https://doi.org/10.5840/jcathsoc20161327>
- Putra, G. B., Firmanto, A. D., Aluwesia, N. W., Widya, S., & Malang, S. (2022). Implementasi *Gaudium et Spes* Art. 1 dalam konteks eklesiologi Keuskupan Agung Pontianak: Perkembangan kinerja Keuskupan Agung Pontianak terkait masalah peran. 1(1).
- Refo, I. S. S. (2024). Analisis peran kaum muda dalam Gereja berdasarkan dokumen *Christus Vivit Paus Fransiskus*. 9(1), 32–47.
- Wardana, V. S., & Tarihoran, E. (2023). Peran katekis dalam membina iman kaum muda sebagai upaya meningkatkan kehidupan menggereja. In *Theos: Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 3(8), 168–172.

<https://doi.org/10.56393/intheos.v3i8.1871>

Wati, M. P. A., Halawa, C. R. W., & Derung, T. N. (2023). Keterlibatan orang muda Katolik dalam kegiatan menggereja di Wilayah Gempol Malang. In *Theos: Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 1(12), 377–382.
<https://doi.org/10.56393/intheos.v1i12.1213>